

Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur

Beny Suhairi¹, Agus Salim², Muanif Ridwan³

^{1,2,3}Fakultas Hukum Universitas Islam Indragiri

benyhagas@gmail.com, agustrandas38@gmail.com, anifr@ymail.com

Keywords:

Gusdur
Pluralisme
Filsafat Hukum Islam

Abstract

This study examines the pluralism of the thoughts of Abdurrahman Wahid or better known as Gus Dur. He is a liberal thinker, leader of the largest tradition-based Islamic organization, and an innovative scholar who has produced many intellectual works, including thoughts on the relationship between religion and the state, pluralism, democratization and indigenization, which makes this study very interesting to discuss. The research method used in writing this research is descriptive qualitative. The type of research is library research, which is collecting data or writings related to the Compilation of Islamic Law which is library in nature. Qualitative descriptive research is a combination of descriptive and qualitative research. Qualitative descriptive research displays data results according to the original without any manipulation process or other treatment. The purpose of this study is that readers can find out pluralism in Gus Dur's view of thought comprehensively from various sides, in this case from the social and political side, so that it is hoped that readers in their daily activities can be motivated to practice Islam according to its rules and find Islam as a religion that is dynamic, humanist, elastic, and egalitarian or called shalihun likulliz the early days of eating. This study concludes that pluralism from the perspective of Islamic law has a normative and historical basis, Islam explicitly calls on its people to live in peace and mutual respect between human beings. The concept of Gus Dur's thinking about pluralism has similarities with the concept of monotheism.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pluralisme dari pemikiran Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur. Ia merupakan seorang pemikir liberal, pemimpin organisasi Islam terbesar berbasis tradisi, dan seorang cendekiawan inovatif yang melahirkan banyak karya intelektual, diantaranya pemikiran mengenai hubungan agama dan Negara, pluralisme, demokratisasi dan pribumisasi yang menjadikan kajian ini akan sangat menarik untuk dibahas. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitiannya adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis yang berkaitan dengan Kompilasi Hukum Islam yang bersifat kepustakaan. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan gabungan penelitian deskriptif dan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menampilkan hasil data sesuai aslinya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain. Tujuan penelitian ini agar pembaca dapat mengetahui pluralisme dalam pandangan pemikiran Gus Dur secara komprehensif dari berbagai sisi, dalam hal ini dari sisi sosial dan politik, sehingga diharapkan pembaca dalam aktifitas sehari-harinya dapat termotivasi untuk menjalankan agama Islam sesuai aturannya dan menemukan Islam sebagai agama yang dinamis, humanis, elastis, dan egaliter atau disebut dengan *shalihun likulliz zaman wal makan*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pluralisme dari perspektif hukum Islam memiliki landasan normatif dan historis, Islam secara tegas menyerukan

kepada umatnya untuk hidup secara damai dan saling menghormati antara sesama manusia. Adapun konsep pemikiran Gus Dur tentang pluralisme mempunyai kesamaan dengan konsep ketauhidan, namun tidak mencampur-adukkan konsep tauhid dengan keimanan agama lain dan Islam menjunjung tinggi akan nilai kemanusiaan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

Corresponding Author:

Beny Suhairi
Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum
Universitas Islam Indragiri
Email: benyhagas@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang unik dengan sejuta kemajemukan masyarakat dengan beragam budaya, bahasa, etnis dan suku yang tersebar diseluruh wilayah nusantara, yang menempati atau mendiami beribu pulau-pulau yang berjumlah 13.000 pulau yang masing-masingnya memiliki latar belakang kultur yang berbeda-beda yang sangat berpengaruh pada status sosial, tradisi dan adat istiadat pada masa sekarang ini, yang paling mencolok adalah kita lihat dari segi mata pencaharian masyarakat antara masyarakat perdesaan dengan perkotaan, masyarakat wilayah daratan dengan wilayah pesisir juga dapat kita lihat dari sisi kehidupan spiritual terdapat beberapa agama mayoritas dunia dan kepercayaan lokal yang terdapat di Indonesia dan tersebar hampir seluruh wilayah nusantara ini.¹

Sebagai bangsa yang tumbuh dengan kemajemukan ini semua menjadi alasan bahwa sangat sulitnya menciptakan rasa saling menghargai, memahami dan menumbuhkan rasa saling menghargai sehingga menimbulkan keharmonisan dari keberagaman tersebut, dengan dasar negara adalah kuat yaitu negara kesatuan yang digabungkan oleh bapak-bapak bangsa kita terdahulu serta menjadi pijakan dasar yang kuat untuk tetap mengikat bangsa Indonesia dalam rantai kesatuan yang termaktub sebagai salah satu dalam lima sila Pancasila dan menjadi benteng yang kuat dalam menahan gempuran masalah-masalah yang mengarah kepada perpecahan bangsa Indonesia.² Jika kita kaji dengan pemahaman yang mendalam hal ini bukan suatu kebetulan, ini adalah suatu anugerah dari Allah SWT, seperti yang termaktub dalam al-Qur'an Surat Al-Hujarat Ayat 13 yang mempunyai tafsiran makna yaitu bahwa keanekaragaman serta kemajemukan yang ada dimuka bumi adalah atas kehendak dariNya.

Indonesia sebagai tempat bertemunya bermacam-macam suku bangsa, latar belakang agama, latar belakang budaya yang dipisahkan oleh geografis yang berbeda merupakan bukti kemajuan bangsa yang tidak bisa dihindari. Kemajemukan ini tidak menjadi alasan sebagai perpecahan bangsa. Pancasila maupun UUD 1945 sesungguhnya merupakan jaminan bagi eksistensi agama dan kepercayaan di Indonesia. Jaminan akan eksistensi agama dan kepercayaan berarti bahwa adanya masing-masing agama dan kepercayaan yang hidup di Indonesia harus dijamin oleh Negara untuk menjalankan ajaran agama dan kepercayaan serta beribadat menurut agama dan kepercayaan yang diyakininya. Hal-hal yang majemuk seperti ini sudah kita temukan di semboyan bangsa Indonesia "*Bhineka Tunggal Ika*" yang memiliki arti berbeda-beda tapi tetap satu jua.

Wawasan kebangsaan dalam kemajemukan yang multikultural sebenarnya sudah sangat difaham oleh para pendiri bangsa ini dengan di genggamnya semboyan *Bhineka Tunggal Ika* dengan sangat kuat yang di raungkan oleh Mpu Tantular dan diambil alih legitimasi tersebut oleh para pemuda pribumi bangsa ini dengan menggaungkan semangat yang dituangkan dalam ikrar Sumpah pemuda pada tahun 1928, serta menjadi semboyan *Bhineka Tunggal Ika* "*Berbeda-beda namun tetap satu jua*".³

Dengan berkaca dari sejarah bangsa Indonesia inilah, maka sudah sepatutnya kita sebagai kaum muda yang hidup di era globalisasi ini untuk bertransformasi menjadi manusia yang lebih humanis⁴ yang merupakan cerminan sikap toleransi dan lebih membuka diri terhadap perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang dapat menyatukan kita dari berbagai penjuru dunia melalui teknologi informasi yang semakin

¹ Laode Monto Baoto, "*Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2016): 11,

² Ari Susandi, "*Pendidikan Life Skills Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar*," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2020): 95-111, .

³ Heri Herdiawanto, Fokky Wasitaatmadja Fuad, and Jumanta Hamdayama, *Spiritualisme Pancasila* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018

⁴ Cik Naimah and Ulil Hidayah, "*Reorientasi Pendidikan Islam Untuk Harmonisasi Sosial: Hidden Curriculum Sebagai Sebuah Tawaran*," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Seri 2 (2017): 726-32,

canggih. Untuk itu kita dituntut untuk lebih bersikap optimis dalam memutus tali primordial yang menciptakan sekat-sekat kehidupan sosial berbangsa dan bernegara.

Apa itu sikap humanisme? Humanisme adalah pemikiran filsafat yang lebih mengedepankan nilai kemanusiaan yang berkeadilan dengan keseimbangan (*fairness*) kedudukan manusia sama dimata Tuhan. Humanisme menjadi doktrin dalam memperluas cakupan hingga keseluruhan dunia (*pluralisme*), sehingga tercapai kehidupan yang rukun damai dalam perbedaan.⁵

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitiannya adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis yang berkaitan dengan Kompilasi Hukum Islam yang bersifat kepustakaan. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan gabungan penelitian deskriptif dan kualitatif. Penelitian deksriptif kualitatif menampilkan hasil data sesuai aslinya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain.⁶

Dalam penjelasan Sukmadinata, metode deskriptif kualitatif lebih mengarahkan untuk mendeskripsikan berbagai macam fenomena yang alamiah ataupun rekayasa manusia, lebih menyoal karakteristik, kualitas dan keterkaitan antar kegiatan. Di sisi lain, penelitian deksriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁷

Sedangkan Satori mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian mengenai suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, beragam gambar dan gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lainnya.⁸ Sugiyono dalam penjelasannya mengatakan, penelitian kualitatif deksriptif sebagai metode penelitian berlandaskan pada filsafat *post* positivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.⁹

Tujuan penelitian ini agar pembaca dapat mengetahui pluralisme dalam pandangan pemikiran Gus Dur secara komprehensif dari berbagai sisi, dalam hal ini dari sisi sosial dan politik hukum, sehingga diharapkan pembaca dalam aktifitas sehari-harinya dapat termotivasi untuk menjalankan agama Islam sesuai aturannya dan menemukan Islam sebagai agama yang dinamis, humanis, elastis, dan egaliter atau disebut dengan *shalihun likulliz zaman wal makan*.

3. PEMBAHASAN

a. Pengertian Pluralisme

Pluralisme merupakan suatu tatanan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk yang berkaitan dengan sistem sosial, politik dan budaya yang heterogen,¹⁰ yang dilihat dari sudut pandang filsafat adalah sikap pengakuan bahwa pada hakikatnya bahwa terciptanya dunia ini meliputi banyak unsur didalamnya, tentunya hal ini sangat kontradiksi dengan pemahaman monoisme yang hanya berpatokan pada kesatuan dan kesamaan dalam banyak hal, atau pandangan dualisme yang memahami bahwa didunia ini hanya terdiri dari dua hal yang berbeda saja.¹¹

Istilah pluralisme juga sering digunakan untuk menunjuk pada makna realitas keragaman sosial sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman itu. Pluralisme sebagai bentuk pemahaman modernisasi yang bertujuan menciptakan komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal-balik antara budaya dunia yang berbeda dan membiarkan mereka bicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasanya sendiri.¹² Pluralisme yang dimaksud adalah gagasan-gagasan yang dilontarkan Abdurrahman Wahid dalam upaya menyikapi pluralitas masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit dan ideologi dari manusia satu dengan yang lainnya.

⁵ Sarno Hanipudin and Afif Anasrullah Alhaq, "Pemikiran Pendidikan Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid," Jurnal Insania 22, no. 1 (2017): 38.

⁶ Muannif Ridwan and Abdul Bari Azed, "Kompilasi Hukum Islam Ditinjau Dari Perspektif Politik Hukum Indonesia" 3, no. 1 (n.d.): 39-47.

⁷ Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 73.

⁸ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 23.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, Hlm. 29.

¹⁰ Eko Handoyo, *Studi Masyarakat Indonesia* (Semarang: Penerbit Ombak, 2015)

¹¹ Tri Wahyudi Ramdhan, "Islam Nusantara : Pribumisasi Islam Ala NU," Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman 2, no. Islamic Studies (2018):73-91,

¹² Sudiarjo, *Dialog Intra Religius*, (Yogyakarta: Kanisus, 1994), hlm. 33.

Konsep pluralisme merupakan sebuah doktrin atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima segala bentuk perbedaan dan keberagaman yang ada disekitar kita yang menjadi dasar pijakan dalam kehidupan sosial bermasyarakat agar terciptanya rasa aman dan tenang ditengan perbedaan tersebut.¹³

Dalam hal toleransi ini, Nabi Muhammad SAW mencontohkan bagaiman bersikap humanis terhadap pluralisme sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishak dalam "sirahnya" dan Ibnu Qoyyim dalam "Zaadul Ma'ad" bahwa ketika utusan itu datang berjumlah 60 orang nasrani dari Najran dan 14 orang di antaranya adalah orang-orang terkemuka termasuk Abu Harithah Al-Qomah sebagai pengajar dan pendeta. Adapun tujuan kedatangan mereka adalah, mereka ingin mengetahui secara langsung siapa dan bagaimana ajaran agama yang dibawa Nabi Muhammad, mereka ingin membandingkan tentang ajaran Islam dan Kristen, mereka juga ingin berdiskusi tentang berbagai masalah agama, kedatangan mereka di Madinah bertepatan dengan umat Islam yang telah melaksanakan shalat Ashar, kemudian mereka sampai di masjid dan ingin melaksanakan ibadah menurut caranya di masjid, para sahabat bersemangat dan Rasulullah yang mengetahui hal ini berkata "*biarkan saja*" lalu mereka berdoa dalam caranya di masjid, para sahabat bersemangat dan Rasulullah yang mengetahui hal ini berkata " biarkan saja" lalu mereka berdoa dalam cara mereka berada di masjid Madinah dan menggunakan jubah ustadz yang semuanya berkelas dan selempang warna-warni yang merupakan kemejanya yang kebesaran.

Makna yang tersurat dalam cerita ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai sikap yang sangat toleran terhadap pemeluk Plurarisme merupakan suatu tatanan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk yang berkaitan dengan sistem sosial, politik dan budaya yang heterogen,¹⁴ yang dilihat dari sudut pandang filsafat adalah sikap pengakuan bahwa pada hakikatnya bahwa terciptanya dunia ini meliputi banyak nunsur didalamnya, tentunya hal ini sangat kontradiksi dengan pemahaman monoisme yang hanya berpatokan pada kesatuan dan kesamaan dalam banyak hal, atau pandangan dualisme yang memahami bahwa didunia ini hanya terdiri dari dua hal yang berbeda saja.¹⁵

Istilah pluralisme juga sering digunakan untuk menunjuk pada makna realitas keragaman sosial sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman itu. Pluralisme sebagai bentuk pemahaman modernisasi yang bertujuan menciptakan komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal-balik antara budaya dunia yang berbeda dan membiarkan mereka bicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasanya sendiri.¹⁶ Pluralisme yang dimaksud adalah gagasan-gagasan yang dilontarkan Abdurrahman Wahid dalam upaya menyikapi pluralitas masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit dan ideologi dari manusia satu dengan yang lainnya.

Konsep pluralisme merupakan sebuah doktrin atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima segala bentuk perbedaan dan keberagaman yang ada disekitar kita yang menjadi dasar pijakan dalam kehidupan sosial bermasyarakat agar terciptanya rasa aman dan tenang ditengan perbedaan tersebut.¹⁷

Dalam hal toleransi ini, Nabi Muhammad SAW mencontohkan bagaiman bersikap humanis terhadap pluralisme sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishak dalam "sirahnya" dan Ibnu Qoyyim dalam "Zaadul Ma'ad" bahwa ketika utusan itu datang berjumlah 60 orang nasrani dari Najran dan 14 orang di antaranya adalah orang-orang terkemuka termasuk Abu Harithah Al-Qomah sebagai pengajar dan pendeta. Adapun tujuan kedatangan mereka adalah, mereka ingin mengetahui secara langsung siapa dan bagaimana ajaran agama yang dibawa Nabi Muhammad, mereka ingin membandingkan tentang ajaran Islam dan Kristen, mereka juga ingin berdiskusi tentang berbagai masalah agama, kedatangan mereka di Madinah bertepatan dengan umat Islam yang telah melaksanakan shalat Ashar, kemudian mereka sampai di masjid dan ingin melaksanakan ibadah menurut agama lain.¹⁸ maka kita selaku umat nabi Muhammad SAW sudah sepatutnya mencontoh apa yang sudah diteladani oleh beliau tanpa memandang hal tersebut menjadi sebuah pertentangan dalam kehidupan kita sebagai makhluk sosial yang dibekali akal dan pikiran.

b. Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur

Abdurrahman Wahid atau yang sering disebut dengan panggilan Gus Dur terlahir di desa Denanyar Jombang, Jawa Timur pada tanggal 7 September 1940 yang merupakan anak tertua dari enam bersaudara, beliau adalah cucu dari seorang pendiri salah satu organisasi besar yang ada di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU) yaitu KH. Hasyim Asy' ari. Ayah beliau adalah seorang kyai besar yang pernah menjabat

¹³ Fakhri, "*Wawasan Kerukunan Beragama Di Indonesia.*"

¹⁴ Eko Handoyo, *Studi Masyarakat Indonesia* (Semarang: Penerbit Ombak, 2015)

¹⁵ Tri Wahyudi Ramdhan, "*Islam Nusantara : Pribumisasi Islam Ala NU,*" Al-Insiyiroh: Jurnal Studi Keislaman 2, no. Islamic Studies (2018):73-91,

¹⁶ Sudiarjo, *Dialog Intra Religious*, (Yogyakarta: Kanisus, 1994), hlm. 33.

¹⁷ Fakhri, "*Wawasan Kerukunan Beragama Di Indonesia.*"

¹⁸ Rozi, "*Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik.*"

sebagai menteri Agama pada era pemerintahan orde lama dan ibu beliau yakni Hj. Sholehah yang merupakan putri dari seorang pendiri pondok pasantren Denanyar Jombang.¹⁹

Riwayat pendidikan beliau berawal dari sekolah dasar di Jakarta pada tahun 1954, kemudian beliau melanjutkan jenjang pendidikan Sekolah Menengah EkonoI Pertama (SMEP). Namun beliau tidak dapat melanjutkan sehingga tamat, karena beliau tidak naik kelas ditahun pertamanya, lantas sang ibu yang pada saat itu berstatus single parent mengirim beliau agar tetap melanjutkan jenjang sekolahnya ke Yogyakarta dan beliau dititipkan dirumah salah seorang teman karib ayahnya yaitu Kyai Junaidi yang pada saat itu menjabat sebagai anggota majelis Tarjih Muhammadiyah yang berlokasi diluar kota Yogyakarta, disana beliau juga mendalami ilmu agama di pasantren Al-Munnawir sebagai kegiatan ekstra kulikuleranya tiga kali dalam seminggu.²⁰

Pada tahun 1957, Gus Dur berhasil menamatkan jenjang sekolah pertamanya dan setelahnya beliau aktif mendalami dan mengkaji ilmu agama Islam secara penuh di pasantren tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah sebelah utara dari kota Yogyakarta. Dalam memahami ilmu agama Islam beliau di bimbing oleh Kyai Khuddori yang juga merupakan salah satu tokoh pendiri Nahdlatul Ulama dan dengan beliaulah seorang Gus Dur mulai mendalami tentang kajian Tasawuf atau ilmu sufi dalam lebih memahami hakikat dalam mendekati diri dan mengenal Allah SWT.²¹

Melalui program pendidikan beasiswa dari menteri Agama, Gus Dur hijrah ke kairo Mesir pada bulan November tahun 1963 untuk meneruskan pemahamannya tentang agama Islam di universitas Al-Azhar setelah terlebih dahulu beliau mempelajari tentang bahasa arab (nahwussharof). Selama kuliah di Mesir, Gus Dur sangat menikmati bagaimana kebebasan berpendapat pada saat itu dilindungi oleh pemerintahan Mesir yang pada saat itu dipimpin oleh Presiden Ghamal Abdul Nasser yang merupakan seorang yang berfahaman nasionalis yang dinamis dalam menjalankan politik pemerintahannya sehingga pada era tersebut adalah era keemasan bagi kaum intelektual.

Selanjutnya pada tahun 1966, Gus Dur hijrah dan menetap di Baghdad Irak yang pada saat itu juga merupakan negara dengan peradaban islam yang modern dan melanjutkan studinya di Departement of Religion pada Universitas Baghdad Irak, selama menjalani studi di Baghdad Irak Gus Dur lebih mendapatkan stimulus intelektualitas yang tinggi, sehingga beliau berhasil menyelesaikan studi S2 di Irak dan Gus Dur berkeinginan melanjutkan jenjang Studi S3 di negara Eropa, hingga selama setahun yaitu pada tahun 1970 – 1971 beliau menghabiskan waktu untuk berkeliling eropa hanya untuk belajar bahasa negara lain seperti bahasa Inggris, Prancis dan Jerman dan pada akhirnya Gus Dur menetap di Belanda dan mendirikan Himpunan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia yang lagi belajar di Eropa, kemudian beliau belajar di McGill University Kanada untuk lebih menambah pustaka keilmuan tentang agama Islam dengan mendalami kajian-kajian Islam.²²

Pada tahun 1973 Gus Dur pulang ke tanah kelahirannya, Jombang dan mengajar di Universitas Tebuireng Jombang pada program studi Ushuludin dan tiga tahun berikutnya beliau dipercayakan menjadi sekretaris pada pasantren tebuireng dan pada saat itu beliau dengan segala kesibukannya mencoba menuangkan pemikiran dan keilmuannya melalui tulisan dengan segala gagasan yang ia punyai hingga pada pertengahan tahun 1975 tulisan-tulisannya mulai mendapat atensi dari masyarakat dan mulai dikenal oleh tokoh-tokoh besar pada saat itu seperti cak Nur dan Djohan Effendi sehingga beliau sering bolak balik ke Jakarta dan bergabung dalam kelompok atau forum akademik yang aktif dalam kajian-kajian Islam.²³

Tentang kisah perjalanan hidup Gus Dur dalam memapaki tangga demi tangga kehidupannya, yang memiliki banyak pengalaman dan keilmuan beliau, sudah barang tentu beliau banyak menjumpai dan banyak orang dengan berbagai pemikiran dan kultur budaya yang berbeda-beda juga pandangan tentang ideologi, strata sosial yang dalam suatu masa beliau pernah berada dalam kultur budaya ketimuran yang ramah dan santun namun terkungkung dalam belenggu kebebasan berfikir hingga pada masa yang lain beliau berada dalam sebuah peradaban barat yang modern, liberal dan terbuka (open minded) dari semua hal termasuk tentang pemahaman keagamaan dan ideologi sehingga menjadikan terlihat dinamis dan terkadang sulit untuk difahami namun kebebasan cakrawala berfikir beliau mampu menembus batasan cara berfikir tradisional yang fundamentalis.

Sebagai seorang cendekiawan muslim di Indonesia yang banyak menuangkan gagasan-gagasannya dalam menjaab persoalan-persoalan umat islam pada saat itu seperti *Pribumisasi Islam* yang merupakan perpaduan nilai-nilai budaya lokal suatu daerah dengan nilai-nilai yang terkandung didalam

¹⁹ Safrizal Rambe, *Sang Penggerak Nahdlatul Ulama K.H. Abdul Wahab Chasbullah Sebuah Biografi* (Jakarta: Madani Institute, 2020).

²⁰ Azzuhri, "KONSEP MULTIKULTURALISME DAN PLURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA."

²¹ Oman Fathurrahman, "Sejarah Pengkafiran Dan Marginalisasi Paham Keagamaan Di Melayu Dan Jawa," *Jurnal Analisis XI* (2011): 447–74

²² M.Wahid Nur Tualeka, "Gerakan Neomodernisme Islam Di Indonesia," *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama 1*, no. 1 (2015): 1689–99

²³ Rozi, "PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI; KAJIAN PARADIGMATIK."

Islam, Pribuminisasi Islam merupakan konsep berfikir dengan tetap melestarikan nilai budaya yang telah ada dengan tetap memenuhi esensi agama Islam didaamnya selama nilai tersebut tidak melenceng dari apa yang sudah ditetapkan dalam syariat Islam sehingga dapat menghadirkan kebaikan dan menciptakan kerukunan diantara sesama penganut agama yang ada di Indonesia.²⁴

Bagi Gus Dur, Islam merupakan pedoman dalam membangun ide dan wacana, konsep pribuminisasi Islam, ini adalah bentuk penolakan Gus-Dur terhadap hegemoni Arabisasi, inti dari pandangannya tentang hal ini adalah bagaimana Islam dipahami sebagai sebuah doktrin. Asal usul normatif yang selalu dapat disesuaikan dengan budaya asli dan dari mana mereka berasal, sehingga dalam pengamalannya orang tidak kehilangan identitasnya sebagai manusia yang humanis.

Menurut Gus Dur, “proses pengenalan diri” Budaya Timur Tengah (Arabisasi) adalah mencabut budaya kita dari akar budaya kita apalagi, Arabisasi tidak selalu memenuhi kebutuhan budaya lokal tanpa meremehkannya. Dalam hal ini, Gus Dur ingin mencoba untuk melepaskan paket ajaran Islam modifikasi lokal yang dibawa ke Indonesia dari unsur budaya Arab, Masyarakat Indonesia yang santun dan ramah juga menjadi salah satu cirinya karakteristik yang bisa menjadi modal utama dari konsep toleransi yang saat ini cenderung semakin “berdengung” namun inti dari pribuminisasi Islam adalah tidak perlu menghindari polarisasi agama dengan budaya, karena polarisasi agama akan terus terjadi tanpa tidak bisa dihindari.²⁵

Konsep pemikiran tentang bagaimana cara berdemokrasi telah beliau tuangkan dalam tulisannya jauh sebelum beliau menjabat sebagai seorang Presiden yang ke-Empat yang didalamnya terdapat nilai persamaan hak dan kebebasan yang berjalan beriringan dengan pluralitas bangsa Indonesia. Menurut Gus Dur semua warga negara memiliki kebebasan dalam menentukan hidup dengan menyelaraskan perbedaan cara pandang dan pemikiran namun saling memahami makna demokrasi secara utuh, tanpa mewajibkan adanya kesamaan dan keseragaman dalam berfikir dan berkehendak.²⁶

Selanjutnya menurut Gus Dur tentang demokrasi yang merupakan suatu pilihan yang harus dijalani dalam kehidupan berbangsa dan bernegara meskipun akan menempuh jalan yang panjang dalam menempatkan kaidah Islam dan nilai demokrasi Pancasila berjalan seimbang, di mana kaidah Islam merupakan pedoman dalam kehidupan masyarakat dan demokrasi Pancasila menjadi landasan konstitusional dalam menjalankan pemerintahan, sehingga dalam perkembangan ke depan demokrasi mampu menghimpun semua unsur kekuatan bangsa yang bergerak bersama dalam menuju tahap kedewasaan dan integrasi wawasan kebangsaan dalam upaya mencapai kehidupan yang demokratis diantara kemajemukan dengan tindakan nyata oleh seluruh lapisan masyarakat dengan tidak menyerahkan sepenuhnya kepada pemerintahan yang berkuasa.²⁷

Gus Dur juga memberikan pandangan terkait perkembangan Hak Asasi Manusia yang terus berjalan seiring semakin bertumbuhnya kesadaran atas hak dan kewajiban yang melekat pada diri. Hal yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia adalah persoalan yang paling mendasar di dalam perjuangan beliau, secara terus menerus dan konsisten Gus Dur selalu menggaungkan antara lain hubungannya antara Individu dan masyarakat dimana manusia memiliki kedudukan yang tinggi dimana manusia harus mendapatkan perlakuan yang seimbang dan tidak bisa dilanggar, yang tentunya semua hal yang terkait dengan perlindungan hukum, kebutuhan pokok, keadilan, peningkatan sumber daya manusia serta kebebasan dalam hal menganut agama tertentu terkait keyakinan dan keimanan seseorang.²⁸

Dalam memperjuangkan pluralisme ditengah kehidupan masyarakat Gus Dur menekankan masyarakat harus terbiasa hidup berdampingan dengan damai karena persoalan ini masih sangat rentan terhadap timbulnya suatu gesekan yang pada waktunya akan menimbulkan pertikaian dan konflik antar kelompok masyarakat yang menyebabkan perpecahan atau disintegrasi yang berkepanjangan. Upaya dialog dan musyawarah secara damai untuk mendapatkan solusi sehingga terciptanya rasa saling tenggang rasa dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Gagasan pluralisme Gus Dur memiliki tujuan utama untuk mewujudkan kerukunan di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang pluralistik. Kekuatan pikiran itu membuatnya khawatir dengan kondisi masyarakat di masa yang akan datang, jika ada unsur yang membuat iri dengan keberagaman negeri ini, apa arti keberagaman baginya? Keberagaman merupakan sunatullah dan tidak ada yang bisa mengubahnya. Keanekaragaman harus dikelola dengan baik dengan cara meniptakan rasa saling menghormati dan menghargai sehingga kerukunan dapat tercapai dan terwujud di kalangan anak bangsa. Gus Dur adalah

²⁴ N Romania, “Konstruksi Pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur tentang Pluralisme Agama Menurut Gus Dur,” Kajian Moral Dan Kewarganegaraan 3, no. 4 (2016): 1391–1407

²⁵ Tri Wahyudi Ramdhan, “Islam Nusantara : Pribuminisasi Islam Ala NU.”

²⁶ Listiana, Akhmad Fatikhul Amin Abdullah, and Widjijanto, “PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PLURALISME AGAMA DI INDONESIA TAHUN 1999-2001 (KH.),” Jurnal Program Studi Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo 2, no. 2 (2014): 264–80

²⁷ Akhmad Rijal, “Analisa Pemikiran Demokrasi Di Indonesia (Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Majid),” Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya Dan Humaniora 4, no. 2 (2021).

²⁸ H Nurdin, “Upaya Pemerintah Dalam Menghormati Dan Melindungi Ham Dengan Konsep the Rule of Law,” Meraja Journal 1, no. 2 (2018): 9–15.

karakter yang memiliki ruang untuk berkembang secara intelektual, ia menghormati orang-orang yang beragama lain dan menganut keyakinannya dalam Islam. Sebagai seorang muslim yang taat beliau sepenuhnya menghormati kepercayaan orang lain tetapi tetap kuat dalam keyakinannya sendiri dan beliau selalu bergaul dan menjalin komunikasi yang baik dengan pemeluk agama lain di tanah air.²⁹

Egalitarianisme atau persamaan (al-musawwah) adalah sikap yang tidak membedakan orang atas dasar jenis kelamin, ras, warna kulit, latar belakang sejarah, sosial atau ekonomi, prinsip kesetaraan ini mencerminkan sikap tauhid yang diungkapkan dalam Uhuwah, yang menjadi esensi dari prinsip yang menekankan nilai solidaritas yang dibingkai oleh rasa tanggung jawab dalam berkehidupan di tengah masyarakat. Prinsip persaudaraan dan kesetaraan antar sesama manusia adalah format mendasar dalam syariat Islam yang meng-isyaratkan bahwa semua orang sama tanpa memandang warna kulit, selera atau kebangsaan. Satu-satunya kriteria adalah kesalehan atau ketakwaan di depan Allah SWT, tidak hanya ketakwaan terhadap agama melalui pelaksanaan syari'at keagamaan yang sungguh-sungguh, namun juga tercermin dalam sikap dan perilaku kehidupan sosialnya ditengah masyarakat pluralis.

Hingga akhir hayatnya, Gus Dur konsisten dan terus menggaungkan aspek yang berhubungan dengan kemanusiaan baik dalam hal panangan, pemikiran, dan gerak langkahnya, sehingga rakyat Indonesia meletakkan dan menuiskan simbol toleransi pada batu nisannya tertuis "*Here Rest Humanist*", dalam sebuah buku KH Maman Imanulhaq menuliskan pesan yang sangat bermakna yang beliau pernah sampaikan saat memberikan tanggapan atas permasalahan umat yang pada saat itu menimbulkan keresahan di tengah masyarakat yaitu kehidupan yang banyak warna dan wajah, kita sebaiknya belajar untuk memahami, untuk mengerti dan memaafkan orang lain, prinsip ini tentunya beliau sampaikan dengan landasan agama yang kuat yakni bahwa Allah SWT tidak pernah bosan untuk memaafkan hamba-hambanya yang selalu melakukan kesalahan dan dosa, seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 159 yang berbunyi "*Karena rahmat Allah lah kamu bersikap lunak kepada mereka, ajaklah mereka bermusyawarah tentang satu hal*" dalam penafsiran ayat ini tentunya Al-Qur'an sebagai firman Tuhan mengajak manusia untuk senantiasa selalu bermusyawarah jika ada suatu permasalahan, jikalau ada perdebatan tentunya harus tetap berlapang dada, selalu berbesar hati dan pikiran yang terbuka, sehingga tercermin pada watak dan karakter yang baik dan lembut.³⁰

Fathorrahman berpendapat bahwa gagasan pluralisme yang dipakai Gusdur, memiliki tiga dimensi yaitu; Pertama, pada level tingkat pemikiran tentang pluralisme (*pluralism in mind*). Kedua, pluralisme dalam hal perilaku (*pluralism attitude*). Ketiga, pluralisme dalam hal tindakan (*pluralism in action*) pada tataran tindakan, menurut Gusdur, pluralisme berakar pada tingkat pemikiran, tidak hanya dalam cara mereka berperilaku, tetapi juga dalam apa yang kita pikirkan. Jadi beberapa gambaran tentang pemikiran Gus Dur mengeksplorasi gagasan yang berbeda yang terkandung dalam tulisannya seringkali melampaui batas pemikiran orang pada zamannya.³¹

Menurut Gusdur, pluralisme berakar pada tingkat pemikiran tidak hanya dalam cara mereka berperilaku, tetapi juga dalam apa yang ada dalam pikiran yaitu sebuah gagasan tentang pluralisme. Hal ini seperti yang disebutkan dalam kitab suci Al-Qur'an, dan di katakan tentang pluralisme sosial, Agama, Suku, Warna Kulit, Negara, dan lain sebagainya itu semua telah disyaratkan bahwa semua itu adalah kehendak Tuhan, oleh karena itu dalam mengimbangi konsistensi Berbagai bentuk homogenisasi lainnya.

Pluralisme pada tingkat perilaku, Gus Dur terlibat dalam berbagai kegiatan. Komunitas Demokrasi dan HAM dan Komunitas Lintas Agama, Kehadiran Gus Dur di forum bersama adalah salah satu contohnya. Banyak kelompok besar dan berpengaruh untuk membatasi langkah beliau dalam menegakkan atau memperjuangkan pluralisme untuk membuka diri terhadap kelompok-kelompok lain yang berseberangan dengan faham kitan namun pada prosesnya tentunya sangat tidak mudah dan sering kali terkendala oleh berbagai stigma dari berbagai kalangan beberapa kelompok sayap kanan maupun sayap kiri. Kemampuan Gusdur membangun persahabatan dengan mengambil kedua belah pihak dalam suatu kelompok, hal ini menyebabkan Gus Dur dianggap "musuh" oleh pihak-pihak tertentu.

Sedangkan pada level tindakan, hal ini dapat dilihat pada saat beliau menjadi presiden RI ke-Empat tepatnya pada tahun 1999, Gus Dur dengan konsistensinya terus memperjuangkan hak-hak kaum minoritas dengan mencabut Instruksi Presiden (Inpres) nomor 14 tahun 1967 yang terkait dengan adat istiadat etnis tionghoa, dengan dicabutnya inpres ini tentunya memberikan kebebasan pada etnis tionghoa dalam menjalankan tradisi dan kepercayaan nenek moyang mereka. Hal tersebut juga senada dengan apa yang dilakukan oleh presiden Megawati dengan menerbitkan Instruksi Presiden (Inpres) nomor 19 tahun 2002, yaitu menetapkan Imlek sebagai hari libur nasional, Gus Dur juga meminta maaf kepada keluarga korban

²⁹ Rozi, "PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI; KAJIAN PARADIGMATIK."

³⁰ Fatwa dan Canda Gus Dur, anggitan KH Maman Imanulhaq 2010.

³¹ Fathorrahman, "Fikih Pluralisme dalam Perspektif Ulama NU," *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 49, no. 1 (2015): 107.

pembantaian massal yang terjadi tahun 1965-1966, beliau juga mengusulkan pencabutan terhadap TAP MPRS no. XXV/1966 yang terkait dengan PKI sebagai organisasi terlarang di Indonesia.

Dari *Ketiga* gagasan pemikiran Gus Dus ini dapat kita telaah dan analisa bahwa faham pluralisme yang beliau gaungkan memiliki dua dimensi yaitu; *Pertama* dimensi teologis yang bersentuhan langsung pada iman, yakni menerapkan syariat Islam di tengah keragaman iman yang juga di yakini oleh pemeluk agama lain. *Kedua* pada dimensi Sosiologis yang memiliki nilai bagaimana mengatur hubungan antar sesama umat beragama, khususnya yang menjadikan islam yang *rahmatan lil 'alamin* khususnya bagi semua umat yang ada di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Dalam Kesimpulan ini penulis merangkum semua penjelasan di atas sebagai berikut:

1. Plurarisme merupakan sunnatullah dari Allah SWT., dan tentunya menjadi suatu keharusan bagi kita dalam menerima makna dari sebuah perbedaan yang di wujudkan dalam prilaku yaitu menanamkan rasa saling pengertian, bersikap inklusif dengan tidak membatasi pergaulan dengan siapapun dengan tetap memegang teguh keyakinan dan iman.
2. Jika dilihat dari perspektif hukum Islam pluralime memiliki landasan normatif dan historis, dimana Islam secara tegas menyerukan kepada umatnya, untuk hidup secara damai dan saling menghormati antara sesama manusia.
3. Dalam hal ini konsep pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pluralisme mempunyai kesamaan dengan konsep ketauhidan, namun tidak mencampur-adukkan konsep tauhid dengan keimanan agama lain dan Islam menjunjung tinggi akan nilai kemanusiaan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

REFERENSI

- Ansari. "Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural." *Jurnal Attaqwa* 8, no. 5 (2019): 55.
- Azzuhri, Muhadis. "KONSEP MULTIKULTURALISME DAN PLURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA." *Tarbiyah* 10, no. 9 (2012): 47–48.
- Bauto, Laode Monto. "PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2016): 11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>.
- Efendi, Irfan. "Pluralisme Dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid." *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 114. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v7i2.13976>.
- Fakhri, Muhammad. "Wawasan Kerukunan Beragama Di Indonesia." *Jurnal Toleransi* 1, no. 2 (2009): 141.
- Fathurrahman, Oman. "SEJARAH PENGKAFIRAN DAN MARGINALISASI PAHAM KEAGAMAAN DI MELAYU DAN JAWA." *Jurnal Analisis XI* (2011): 447–74.
- Febriansyah, Ferry Irawan. "KEADILAN BERDASARKAN PANCASILA SEBAGAI DASAR FILOSOFIS DAN IDEOLOGIS BANGSA." *DiH Jurnal Ilmu Hukum* 13, no. September 2004 (2017): 28–39.
- Handoyo, Eko. *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: Penerbit Ombak, 2015. Hanipudin, Sarno, and Afif Anasrullah Alhaq. "Pemikiran Pendidikan Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid." *Jurnal Insania* 22, no. 1 (2017): 38. *Pluralisme Dalam Perspektif Pemikiran Gus 89 | Falasifa*, Vol. 12 Nomor 2 September 2021
- Herdiawanto, Heri, Fokky Wasitaatmadja Fuad, and Jumanta Hamdayama. *Spiritualisme Pancasila*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018. Janah, Nasitotul. "Merumuskan Kembali Teologi Hubungan Lintas Agama Di Tengah Pengalaman Kemajemukan (Sebuah Pendekatan Terhadap Ayat Makkyyah Dan Madaniyyah)." *Tarbiyatuna* 7, no. 1 (2016): 119–43.
- Khosiah, Nur, Reza Hilmi Luayyin, and David Prabowo. "POLIGAMI PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH DAN MUHAMMAD SYAHRUR." *Jurnal Imtiyaz* 5, no. 02 (2021): 77–86.
- Listiana, Akhmad Fatikhul Amin Abdullah, and Widjijanto. "PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PLURALISME AGAMA DI INDONESIA TAHUN 1999-2001 (KH)." *Jurnal Program Studi Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo* 2, no. 2 (2014): 264–80.
- Muhammad, Devy Habibi. "Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam." *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 122–31.
- Nurdin, H. "Upaya Pemerintah Dalam Menghormati Dan Melindungi Ham Dengan Konsep the Rule of Law." *Meraja Journal* 1, no. 2 (2018): 9–15.

- Rahmanto, Tony. "KEBEBASAN BEREKSPRESI DALAM PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA: PERLINDUNGAN, PERMASALAHAN DAN IMPLEMENTASINYA DI PROVINSI JAWA BARAT." *Jurnal HAM* 7 (August 25, 2016): 45. <https://doi.org/10.30641/ham.2016.7.70>.
- Rambe, Safrizal. *Sang Penggerak Nahdlatul Ulama K.H. Abdul Wahab Chasbullah Sebuah Biografi*. Jakarta: Madani Institute, 2020. <http://www.elsevier.com/locate/scp>.
- Rijal, Akhmad. "Analisa Pemikiran Demokrasi Di Indonesia(Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Majid)." *Jurnal Khitah:Kajian Islam ,Budaya Dan Humaniora* 4, no. 2 (2021).
- Romania, N. "Konstruksi Pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur tentang Pluralisme Agama Menurut Gus Dur." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 3, no. 4 (2016): 1391–1407. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/viewFile/16505/14997>.
- Rozi, Mohammad Fahrur. "PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM Asripa Devy Habibi Muhammad Ari Susandi Fal